

## **BAB II**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru**

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru sekarang beralamat di jalan Tuanku Tmbusai No: 14 Kelurahan Jadirejo Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kota Pekanbaru menempati lokasi seluas 2.812 M<sup>3</sup>. Lokasi tanah adalah milik Pimpinan Daerah Muhamadiyah Kota Pekanbaru.

Posisi Panti Asuhan Muhammadiyah berada pada pusat kegiatan bisnis yang sangat padat. Di sebelah timur berbatasan dengan jalan serta terdapat pusat perbelanjaan mall Citra Plaza, sedangkan di sebelah barat dan utara adalah pasar tradisional Cik Puan yang beroperasi harian. Di sebelah selatan langsung berbatasan dengan halaman panti asuhan adalah kompleks ruko dan pertokoan.

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru pada awalnya menginduk pada dan di bawah pembinaan Panti Asuhan Budi Mulia Bangkinang. Panti asuhan ini diselenggarakan dan dikelola oleh Departemen Sosial Provinsi Riau. Karena pertimbangan kemampuan dan kesiapan dari Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Kota Pekanbaru, maka pada tanggal 10 Desember 1962 Panti Asuhan Putra Muham  
106  
kan status mandiri dengan subsidi.

Penyerahan Panti Asuhan Muhammadiyah dilakukan oleh Kepala Inspeksi Sosial Provinsi Riau Bapak Tubagus Ischak Martawijaya dan diterima oleh Bapak Mohd. Zen Abdullah Ketua Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Panti Asuhan Budi Mulia kemudian dipindahkan dari Bangkinang ke Pekanbaru. Pada saat yang sama terjadi banjir besar di sungai Kampar. Banjir tersebut mengakibatkan putusnya akses jalan raya Bangkinang ke Pekanbaru. Akibat peristiwa tersebut, pemindahan panti baru dapat dilakukan pada tanggal 1 Januari 1963.

Operasional awal penyelenggaraan panti asuhan di Pekanbaru dilaksanakan di rumah petak yang disewa di jalan Sudirman (samping Perguruan Thawalib). Karena rumah petak tersebut tidak mungkin disewa terus menerus maka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru mengajukan permohonan meminta tanah untuk bangunan Panti Asuhan kepada Walikota Pekanbaru dengan surat tertanggal 3 Juni 1963 No : 31/A-Cab/II/1963. Pejabat wali kota Pekanbaru pada saat itu adalah Bapak Raja Roesli, BA. Permohonan tersebut dikabulkan oleh walikota Pekanbaru yang ditandai dengan Surat Penyerahan Penguasaan Tanah No: 73/WK/1964 dengan luas 1 Ha, terletak di jalan Semar Kepenghuluan Pekanbaru Selatan.

Pada tahun 1964 Majelis PKU Pimpinan Muhammadiyah Kota Pekanbaru dan Pimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah Bapak Syafei bersama warga Muhammadiyah dan masyarakat membangun sebuah bangunan sederhana beratap rumbia berdinding papan. Pada tahun 1996 dilakukan

rehabilitasi besar-besaran oleh Majelis Pembina Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sehingga menjadi bangunan yang permanen.

Pada hari Sabtu jam 10.30 WIB tanggal 12 Mei 2007 Pasar Cik Puan terbakar. Pasar Cik Puan kebetulan bersempadan dengan Pantu Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Sehingga api tidak dapat dikendalikan oleh Pemadam Kebakaran Kota Pekanbaru. Api kemudian merambah ke Pantu Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Pengurus dan anak pantu telah berusaha agar api tidak sampai menjalar ke pantu asuhan. Usaha dilakukan dengan membongkar atap seng kios pasar Cik Puan yang menempel di pagar Pantu Asuhan. Bersama dengan masyarakat warga pantu bergotong royong menyiram air ke bangunan pantu asuhan.

Sedang mobil pemadam kebakaran terlambat melakukan penyiraman ke pantu asuhan sehingga api tidak dapat dikendalikan akhirnya menghancurkan seluruh bangunan Pantu Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Pada malam kejadian tersebut anak pantu dalam keadaan selamat dan beberapa aset kantor dapat diselamatkan oleh anak pantu dan pengurus. Anak-anak pada malam terjadi kebakaran tersebut tidur di halaman pantu asuhan beralaskan tikar dan di ruangan kelas Mts Muhammadiyah 1 yang satu lokasi dengan pantu asuhan.

Pada hari ahad pagi tanggal 13 Mei 2007 anak pantu bergotong royong membersihkan puing-puing bekas kebakaran dan membuka posko bantuan kebakaran Pantu Asuhan Putra

Muhammadiyah Kota Pekanbaru pada saat itu juga masyarakat, instansi pemerintah, ormas, orsospol, perusahaan datang memberi bantuan.

Terbakarnya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru, Majelis Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru langsung membentuk Koordinator Rehabilitasi dimana bangunan yang masih layak pakai diperbaiki sehingga anak panti dapat tidur di tempat yang layak dan beraktivitas sebagaimana mestinya.

Pada tanggal 28 Ramadan 1429 H/10 Oktober 2007 M dilaksanakan peletakan batu pertama pembangunan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru oleh Bapak Gubernur Riau Drs H Wan Abu Bakar, MSi. Pembangunan baru dilakukan pada tanggal 20 November 2008 dan selesai pada tanggal 13 Juli 2009. Dimana bangunan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah dapat ditempati dengan layak oleh anak-anak dan semua aktifitas anak panti dan sekretariat berjalan dengan baik.

Secara organisatoris Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru berada di bawah Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Berdasarkan SK Menteri Sosial tanggal 28 Desember 1994 No : 50/KMS/DJ/1994 perihal tentang Pengukuhan Organisasi Sosial. Wilayah kerja Panti Asuhan - Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru meliputi seluruh wilayah Propinsi Riau. Surat Izin Operasional Panti

Sosial Nomor : 2002/411.42/Pemsos/2009 dari Pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Sosial Dan Pemakaman.

Secara prinsip tujuan utama dari Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah membina, memelihara, mengasuh, menyantuni sandang pangan dan pendidikan siswa-siswa/yatim piatu. Dengan tujuan ini diharapkan agar mereka kelak menjadi warga negara yang baik, berilmu pengetahuan dan agama, berguna dan berdayaguna bagi masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas lagi mereka akan menjadi kader Muhammadiyah dan bangsa yang unggul serta cinta kepada Allah.

Dalam perkembangannya, Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru hingga tahun 2014 telah memiliki alumni sebanyak 575 orang. Alumni memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup beragam mulai dari SMA sampai dengan S-2. Sementara dilihat dari keberhasilan karier, alumni juga memiliki berbagai profesi mulai dari politikus (anggota legeslatif), birokrat, guru, pengusaha, wiraswasta, pegawai, petani dan nelayan.

## **2. Program Didikan Subuh Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru**

### **a. Perencanaan Program**

Program Didikan Subuh adalah kegiatan rutin setiap pekan 1 (satu) kali yang diselenggarakan oleh hampir rata-rata oleh pengurus masjid di kota Pekanbaru. Program ini juga secara rutin diselenggarakan oleh Panti Asuhan

Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Kegiatan Didikan Subuh dilangsungkan di Masjid Taqwa Muhammadiyah. Masjid ini berada di komplek panti dan merupakan sarana ibadah utama.

Program Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah kota Pekanbaru diselenggarakan secara rutin dan terjadwal setiap habis Subuh pada hari Minggu. Kegiatan dimulai dengan Shalat Subuh berjamaah dan kemudian dirangkai dengan program Didikan Subuh yang tersusun secara sistematis. Materi program meliputi ibadah, akhlak, sejarah, keterampilan (muhadharah) dan olahraga. Secara terjadwal kegiatan Didikan Subuh setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

**Tabel. 2.1**  
**Jadwal Kegiatan Didikan Subuh**

<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>MATERI</b>
05.30-06.16	Pembukaan	Orentasi , Nasihat, Sejarah
06.15-07.00	Hafalan	Doa, ayat, hadist
07.00-07.45	Muhadharah	Muhadharah
07.45-08.30	Olahraga	Olahraga
08.30	Penutupan	Orientasi minggu depan

Pelaksana setiap materi Didikan Subuh diberikan kepada anak panti asuhan secara bergiliran setiap pekan. Dengan demikian setiap siswa dipastikan memiliki kesempatan untuk tampil memimpin atau menyampaikan materi di depan siswa lainnya. Kegiatan Didikan biasanya diakhiri dengan sarapan pagi bersama pada pukul 08.30 WIB. Tujuan utama dari program Didikan Subuh tersebut menurut Saadanur, ketua

panti, pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter siswa yang mandiri dalam beribadah.

”Progran Subuh ini, bagi anak-anak memang terasa berat, dimana waktu subuh itu kan biasanya sedang enak tidur. Apalagi hari minggu. Tapi justru kita kondisikan mereka untuk berkegiatan, belajar tentang ibadah sekaligus praktek. Biar mereka mandiri nantinya”

Secara teknis program Didikan Subuh di Panti Asuhan putra Muhammadiyah kota Pekanbaru dikelola oleh satuan kerja teknis panti Program Didikan Subuh. Satuan kerja teknis program Didikan Subuh dipimpin oleh seorang ketua dengan dibantu seorang sekretaris dan 3 orang anggota. Satuan kerja teknis ini terdiri dari siswa senior yang dipilih dan ditetapkan setiap 1 (satu) tahun sekali. Penetapan satuan kerja setiap tahun merupakan metode untuk memberikan kesempatan belajar kepemimpinan yang lebih merata bagi seluruh siswa.

Kegiatan ini adalah program wajib bagi seluruh anak asuhan panti yang berjumlah 38 anak . Untuk memastikan kehadiran anak dalam kegiatan pihak pengelola program menjalankan sistem absensi terpimpin. Maksudnya ada satu sesi acara pengelola melakukan absen secara langsung di depan kelas. Menurut Doni Saputra selaku ketua satuan kerja Didikan Subuh keikutsertaan anak dalam kegiatan Didikan Subuh sangat menggembirakan , biasanya 90% dari seluruh anak panti ikut serta. Kalaupun ada yang tidak ikut biasanya karena ada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya sakit atau pulang kampung.

Program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah kota Pekanbaru direncanakan secara berkelanjutan berdasarkan kesepakatan satuan kerja Didikan Subuh setiap bulan. Program kemudian diberikan kepada seluruh anak panti menjelang program berjalan. Perencanaan yang disusun satuan kerja program Didikan Subuh meliputi; 1) Materi kegiatan; 2) Pelaksana kegiatan; 3) Waktu dan tempat kegiatan. Materi kegiatan dan pelaksanaan biasanya menjadi prioritas dan perhatian utama dalam penyusunan program. Materi biasanya ditentukan berdasarkan analisa kemampuan siswa yang dirasa masih kurang, sehingga perlu ada pengayaan dalam kegiatan Didikan Subuh. Begitu juga dalam hal penetapan personil pelaksana, biasanya anggota satuan kerja program Didikan Subuh akan menganalisa kemampuan anak sejeli mungkin. Anak yang dirasa perlu penguatan berkaitan kompetensi tertentu akan mendapatkan peluang untuk tampil lebih besar. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kepercayaan diri.

Dalam penetapan program tidak jarang terjadi perdebatan diantara pimpinan dan anggota satuan kerja program Didikan Subuh. Perbedaan pandangan dan orientasi biasanya menjadi alasan paling sering sebagai pemicu perdebatan. Suasana ini secara alamiah justru menjadi pemicu tumbuhnya kedewasaan di antara mereka. Diskusi dan perdebatan menjadikan mereka terbiasa dengan adanya perbedaan yang menumbuhkan sikap saling menerima dan menghargai.



## b. Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan suatu program pembelajaran, termasuk pada program Didikan Subuh. Dengan adanya evaluasi, maka capaian program akan dapat diukur secara jelas. Demikian juga dengan efektifitas program, dapat dievaluasi untuk mendapatkan capaian dan sistem yang lebih optimal.

Evaluasi program Didikan Subuh di panti asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru dilaksanakan secara reguler bulanan dan semesteran. Evaluasi bulanan difokuskan pada materi dan capaian kompetensi anak, sedangkan evaluasi semesteran difokuskan pada peningkatan sistem pelaksanaan program secara umum.

## c. Kendala Pelaksanaan Program Didikan Subuh

Kendala adalah bagian dari dinamika pelaksanaan suatu program. Kendala merupakan kondisi objektif yang menahan kelangsungan suatu program. Keberhasilan suatu program kerja sangat ditentukan oleh keberhasilannya untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Pelaksanaan program Didikan Subuh di panti asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru tidak lepas dari adanya berbagai kendala. Kendala tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan pelaksanaan program Didikan Subuh antara lain:

1) Terbatasnya daya dukungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Pelaksanaan program Didikan Subuh tidak dapat terlepas dari peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Sinergitas antara persyarikatan (PDM) Kota Pekanbaru dengan pengelola program sangat besar pengaruhnya untuk mengoptimalkan capaian program.

Namun dalam praktiknya bentuk-bentuk pembinaan sebagai bentuk dukungan PDM Kota Pekanbaru kepada pelaksanaan program Didikan Subuh masih sangat terbatas. Hal menjadikan peluang-peluang pengembangan program menjadi lambat.

2) Kendala koordinasi teknis

Pelaksana program Didikan Subuh adalah siswa-siswa senior yang masih aktif bersekolah maupun kuliah. Peran sebagai satuan kerja pelaksana program Didikan Subuh dan pelajar atau mahasiswa sering kali menjadi kendala. Jadwal kegiatan diantara dua peran yang berbeda menjadikan pelaksanaan program secara teknis mengalami hambatan. Dalam beberapa kasus pernah semua pimpinan dan anggota satuan kerja tidak dapat melaksanakan program Didikan Subuh. Kondisi ini menjadikan program pada akhirnya tidak terlaksana optimal.

3) Kendala kedisiplinan waktu

Manajemen waktu secara efektif merupakan aspek yang krusial dalam manajemen. Dengan manajemen waktu yang baik, maka segala kegiatan akan dapat berjalan dengan

maksimal, demikian juga dengan waktu pelaksanaan Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru yang diselenggarakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru, Didikan Subuh ini biasanya dilaksanakan setelah selesai Shalat Subuh berjama'ah setiap hari ahad pagi. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pelaksanaan Didikan Subuh bahwasanya banyak peserta didik yang terlambat datang untuk melaksanakan acara Didikan Subuh ini, sehingga acara Didikan Subuh sering terlambat dilaksanakan . Hal ini disebabkan belum semua peserta didik yang hadir di masjid untuk melaksanakan acara tersebut, selain itu kadang kala guru pembina Didikan Subuh juga terlambat hadir untuk melaksanakan acara Didikan Subuh tersebut".<sup>97</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Pembina Didikan Subuh tersebut memang terlihat nyata di lapangan bahwa seringkali Didikan Subuh dilaksanakan pada jam 06.00 pagi dan sering juga lewat dari jam tersebut. Belum keseluruhan peserta Didikan Subuh hadir di masjid mengakibatkan acara Didikan Subuh ini seringkali terlambat untuk dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa keterlambatan peserta Didikan Subuh mengakibatkan acara Didikan Subuh sering molor dari jadwal yang telah ditetapkan yaitu pada jam 05.30 pagi. Di samping keterlambatan peserta didik, kadang terlambatnya

---

<sup>97</sup> Apandi,, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, tanggal 12 April 2018.

pembina Didikan Subuh juga menjadi sebab acara Didikan Subuh ini terlambat dilaksanakan. Melihat kondisi ini maka diperlukan suatu manajemen terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini. Waktu untuk Didikan Subuh tersebut perlu direncanakan terlebih dahulu sehingga dapat meminimalisir keterlambatan pelaksanaan acara Didikan Subuh.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah seorang guru Pembina, beliau mengatakan bahwa:

“Memang waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini sudah direncanakan sebelumnya yaitu sesudah melaksanakan Shalat Subuh berjamaah, dengan adanya perencanaan waktu ini peserta Didikan Subuh bisa bersiap-siap menuju mesjid pada hari dan jam yang telah ditentukan”.<sup>98</sup>

Kenyataan yang ditemukan di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang diungkapkan oleh pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terkelolanya waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini, seperti peserta didik yang terlambat, Pembina yang terlambat atau tidak hadir dan lain sebagainya.

Aspek kedua setelah perencanaan dalam sebuah manajemen adalah pengorganisasian, tujuannya agar pekerjaan berjalan dengan baik dan lancar. Pengorganisasian waktu dalam acara Didikan Subuh sudah dilaksanakan oleh

---

<sup>98</sup> Apandi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2018

pembina dan para guru, namun masih kurang berjalan maksimal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pembina Didikan Subuh bahwa:

“Kami sudah melakukan pengorganisasian terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini, namun masih kurang berjalan dengan baik, karena tidak semua pembina menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.”<sup>99</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pembina lainnya bahwa peengorganisasian waktu dalam acara Didikan Subuh masih berjalan tertatih-tatih. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa waktu pelaksanaan Didikan Subuh sudah diorganisasikan supaya kegiatan Didikan Subuh dapat berjalan sebagaimana mestinya walaupun belum berjalan secara maksimal. Fungsi manajemen selanjutnya yang harus dilaksanakan dalam suatu kegiatan adalah fungsi pergerakan. Pada hakekatnya pergerakan adalah fungsi administrasi yang dilaksanakan agar tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru, guru dan pembina sudah melakukan pergerakan agar acara Didikan Subuh ini dapat berjalan secara efektif dan efisien dan tujuan

---

<sup>99</sup> Pak Saadanur, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14

yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Sebagaimana wawancara peneliti dengan pembina Didikan Subuh bahwa:

“Dalam setiap pelaksanaan Didikan Subuh, kami selalu melakukan pergerakan, dimana masing-masing pembina sudah diberikan petunjuk dan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh ini, akan tetapi masih kurang berjalan lancar, hal ini disebabkan terkadang pembina ada yang tidak hadir dalam pelaksanaan acara Didikan Subuh ini”.<sup>100</sup>

“Pergerakan dalam pelaksanaan Didikan Subuh selalu dilaksanakan walaupun masih kurang maksimal dan kurang berjalan dengan sistematis”.

Jadi pergerakan dalam manajemen waktu di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru sudah dilaksanakan , namun masih ada banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembina kadang-kadang ada yang tidak hadir dalam acara pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh.

Agar manajemen berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengawasan dan sekaligus evaluasi. Demikian juga halnya dengan waktu pelaksanaan Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru perlu diadakan pengawasan dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pembina

---

<sup>100</sup> Afandi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14

Didikan Subuh selalu melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini, yang dilakukan 1 kali dalam tiap bulannya. Observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang pembina Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru bahwa:

“Pengawasan dan evaluasi kami lakssiswaan biasanya hanya satu kali dalam sebulan dan pada kegiatan evaluasi ini dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh selama satu bulan tersebut”.<sup>101</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh pembina lainnya bahwa: “Dalam manajemen waktu Didikan Subuh di MuhammadiyahPekanbaru selalu dilakukan pengawasan, sementara evaluasinya dilaksanakan hanya satu kali dalam sebulan saja”.<sup>102</sup> Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa manajemen waktu dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh di panti asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru belum berjalan dengan maksimal walaupun dari empat fungsi manajemen yang ada sudah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan para pembina. Ini terlihat dari waktu pelaksanaan acara kegiatan Didikan Subuh itu sendiri, dimana seharusnya acara Didikan Subuh tersebut dilaksanakan tepat setelah melaksanakan Shalat Subuh

---

<sup>101</sup> Saadanur, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2018

<sup>102</sup> Afandi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2018

berjamaah, namun karena peserta didik belum hadir seluruhnya dan terkadang pembina Didikan Subuh ada yang terlambat, mengakibatkan acara Didikan Subuh sering molor dan terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan.

d. Lingkungan Panti Asuhan

Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru , berada di pusat kegiatan bisnis kota Pekanbaru. Kondisi ini memiliki tantangan tersendiri berkaitan dengan pengelolaan program Didikan Subuh. Sibuknya suana bisnis menimbulkan berbagai persoalan, baik suara maupun suasana. Hal ini sangat mempengaruhi konsentrasi dari para siswa dalam mengikuti program.

### **3. Peran Didikan Subuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah**

Kemandirian beribadah adalah karakter utama yang diharapkan menjadi output dari pelaksanaan program Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah kota Pekanbaru. Kemandirian merupakan kemampuan atau keadaan yang dapat dijadikan individu untuk berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian kemandirian beribadah dapat dipahami merupakan salah satu sifat kebiasaan positif yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ibadah dengan tidak tergantung pada adanya dorongan aspek eksternal. Kemandirian beribadah juga mengindikasikan telah adanya orientasi internal yang kuat pada diri seseorang untuk melaksanakan suatu ibadah.



Dalam konteks pelaksanaan program Didikan Subuh, kemandirian mulai ditanamkan kepada anak secara intensif. Program Didikan Subuh didesain sedemikian rupa, sehingga terbangun suasana dan pola yang kondusif untuk membentuk kemandirian dalam beribadah. Kemandirian beribadah dapat dijadikan sebagai salah satu *spirithual life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak untuk membangun nilai-nilai ketuhanan dalam hidupnya. Kemandirian beribadah akan tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berkaitan dengan aktifitas ibadah.

Program Didikan Subuh yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemandirian beribadah. Secara sistemik program Didikan Subuh mampu membentuk berbagai aspek kemandirian, yang antara lain:

a. Menanamkan pemahaman nilai ibadah

Pemahaman seseorang tentang suatu hal akan mengarahkan pada terbentuknya suatu perilaku tertentu. Karakter kemandirian beribadah adalah suatu perilaku yang tidak dapat dilepaskan dari adanya pemahaman anak tentang nilai-nilai ibadah. Pemahaman tentang nilai ibadah berkaitan erat dengan arti pentingnya ibadah dan keyakinan tentang pahala serta dosa yang berkaitan dengan aktifitas ibadah. Pemahaman siswa akan nilai ibadah akan membangun orientasi

yang kuat bagi siswa untuk melaksanakan ibadah secara mandiri.

Pemahaman tentang nilai ibadah diterima oleh siswa dalam pembelajaran tentang nasihat. Dalam materi nasihat, siswa sering diberikan pemahaman seputar nilai-nilai, ketentuan dan manfaat ibadah. Sebagaimana telah banyak difahami oleh umat Islam, agama Islam agama agama yang syarat dengan aktifitas ibadah. Bahkan seluruh aktifitas kehidupan manusia pada prinsipnya adalah ibadah.

Ibadah bagi umat Islam bukan hanya upaya untuk mengumpulkan pahala bagi kehidupan di akhirat. Ibadah juga menjadi sarana bagi umat Islam untuk menemukan kedamaian di dunia. Dengan ketekunan beribadah manusia dapat menghapus kegelisahan-kegelisahan yang menjadi beban dalam hidupnya.

Kesadaran tentang nilai-nilai ibadah tersebut, membangun motivasi internal yang kuat bagi anak untuk beribadah. Motivasi yang kuat inilah yang pada akhirnya mampu menumbuhkan karakter mandiri dalam beribadah. Anak secara mandiri terdorong untuk melakukan aktifitas ibadah dengan tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain.

Perilaku yang mandiri adalah perilaku yang ditunjukkan dengan kapasitasnya untuk mengambil inisiatif serta mengatasi persoalan, sikap penuh ketekunan, dan mendapatkan kepuasan dari usahanya sendiri. Perilaku mandiri tentu saja berorientasi pada keinnannya menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian seseorang dapat ditumbuhkan dengan memberikan ruang bagi seseorang untuk memiliki pilihan serta berani mengungkapkannya pendapat sejak dini. Untuk itu mengembangkan kemandirian seseorang tidak dapat dilakukan dengan pola instruksional tetapi pemberian kewenangan atau tanggungjawab. Bila seseorang mampu mempertanggungjawabkan perilakunya, maka akan terbagun rasa bangga terhadap apa yang menjadi pilihannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan pada diri sendiri  
Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- 2) Tingginya motivasi instrinsik  
Motivasi adalah dorongan perilaku seseorang. motivasi instrinsik bersumber dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam pada umumnya lebih kuat dan abadi sehingga mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri  
Siswa yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Seperti memilih untuk melakukan ibadah sesuai dengan kayakinannya.
- 4) Kreatif dan inovatif  
Anak yang mandiri pada umumnya memiliki daya kreatif dan inovasi yang kuat untuk merealisasikan keinginannya. Melakukan sesuatu ibadah atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain adalah salah satu karakter kemandirian siswa kreatif dan inovatif.
- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi pilihannya  
Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang bersedia untuk menanggung konsekuensi atas hasil pekerjaannya. konsekuensi tersebut dapat berupa konsekuensi negatif maupun positif.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya  
Anak panti yang memiliki kemandirian dalam beribadah pada umumnya lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka tidak merasa canggung dalam bersosialisasi, bahkan mereka justru menjadi teladan bagi anak yang lainnya.
- 7) Tidak bergantung pada orang lain  
Kemandirian seseorang akan tampak dengan keenderungannya untuk tidak bergantung dengan pihak lain. Pribadi yang mandiri cenderung akan memiliki kepuasan ketika mampu mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri.

b. Membangun semangat beribadah

Program Didikan Subuh adalah program yang dirancang dengan suasana semangat. Meskipun program ini dilaksanakan pada hari Subuh, namun sangat ditunggu oleh anak . Dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh itulah setiap anak merasa mendapatkan kesempatan untuk tampil. Dapat saling memberikan tepuk tangan atas penampilan masing-masing, dan sesekali bercanda dengan saling mengejek.

Suasana yang penuh semangat tersebut masuk ke dalam alam bawah sadar anak . Ibadah Shalat Subuh yang pada umumnya dirasakan berat bagi kebanyakan orang, namun bagi siswa Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru terasa menyenangkan.

Secara psikologis perilaku yang menimbulkan perasaan menyenangkan akan cenderung dikembangkan. Ketika pelaksanaan Shalat Subuh yang dirangkai dengan program Didikan Subuh, suasana menyenangkan membawa informasi sholat Subuh ke alam bawah sadar.

Secara teoretis, perilaku sangat ditentukan oleh kondisi alam bawah sadar seseorang. Bila anak memiliki pengalaman yang positif berkaitan dengan kegiatan Shalat Subuh, maka perilaku menjalankan Shalat Subuh dengan penuh semangatpun akan cenderung dikembangkan. Dari aspek ini program Didikan Subuh mampu berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat beribadah.

c. Menanamkan Kedisiplinan Waktu

Program Didikan Subuh adalah program yang sangat memperhatikan waktu. Pemilihan waktu Subuh sebagai awal

dimulainya kegiatan sarat dengan pertimbangan untuk menanamkan kedisiplinan terhadap waktu. Dengan adanya program Didikan Subuh, seluruh anak di panti diajarkan untuk memperhatikan waktu, terutama waktu yang paling berat untuk melaksanakan ibadah yaitu waktu Subuh.

Islam adalah agama yang sangat kuat memperhatikan waktu. Semua aktifitas ibadah selalu terikat oleh waktu. Shalat wajib ditentukan dalam lima waktu, berzakat ditetapkan dengan waktu, berhaji juga harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Secara umum Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umanya untuk memperhatikan dan disiplin terhadap waktu.

d. Menanamkan kesadaran Beribadah

Akar dari kemandirian beribadah adalah kesadaran yang kokoh tentang pentingnya ibadah. Kesadaran adalah tingkat keinsyafan terhadap suatu persoalan yang meliputi dimensi kognitif maupun afektif. Aspek kesadaran inilah yang kemudian mendorong munculnya perilaku yang kuat dari seseorang. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang untuk beribadah akan berbanding lurus dengan kemandiriannya dalam beribadah.

Terbentuknya kesadaran anak untuk menjalankan ibadah bagi pengelola program Didikan Subuh adalah suatu tujuan utama. Ibadah yang didasari oleh kesadaran akan memiliki kualitas dan potensi keberlanjutan/istiqomah yang tinggi. Hal ini difahami langsung oleh Saadanur sebagai pimpinan panti.

“ Kalau ibadah sudah didasari oleh kesadaran, maka kita akan mudah untuk membinanya. Sebab kita tidak perlu untuk

teriak-teriak lagi. Mereka sudah tumbuh dorongan dari dalam dirinya untuk Shalat, puasa dan sebagainya. Itulah yang menjadi tujuan utama dari program Didikan Subuh ini“.

#### **4. Bentuk Kemandirian Beribadah Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru**

##### a. Ketaatan Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah di masjid adalah anjuran yang sangat ditekankan dalam Islam. Namun demikian, sebagian umat Islam masih membiasakan diri mengerjakan sholat lima waktu di rumah atau di kantor tempat ia bekerja. Masih sangat sedikit diantara umat Islam yang membiasakan sholat lima waktunya berjamaah di masjid atau musholla di mana azan dikumandangkan. Bahkan ada sebagian saudara muslim yang membiasakan dirinya sholat seorang diri atau tidak berjama'ah. Padahal terdapat sekian banyak pesan dari Nabi Muhammad saw yang menganjurkan ummat Islam –terutama kaum pria- sholat berjama'ah di masjid tempat di mana azan dikumandangkan. Diantara pesan nabi tersebut tercantum dalam Hadits Nabi:

*“Ibn Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Barangsiapa ingin bertemu Allah esok hari sebagai seorang muslim, maka ia **harus menjaga benar-benar sholat pada waktunya ketika terdengar suara adzan.** Maka sesungguhnya Allah subhaanahu wa ta’aala telah mensyari’atkan (mengajarkan) kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beberapa **SUNANUL-HUDA** (perilaku berdasarkan*

*hidayah/petunjuk) dan menjaga sholat itu termasuk dari SUNANUL-HUDA. Andaikan kamu sholat di rumah sebagaimana kebiasaan orang yang tidak suka berjama'ah berarti kamu meninggalkan sunnah Nabimu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan bila kamu meninggalkan sunnah Nabimu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pasti kamu tersesat. Maka tidak ada seseorang yang bersuci dan dia sempurnakan wudhunya kemudian ia berjalan ke masjid di antara masjid-masjid ini kecuali Allah subhaanahu wa ta'aala mencatat bagi setiap langkah yang diangkatnya menjadi kebaikan yang mengangkat derajatnya dan bagi setiap langkah yang diturunkannya menjadi penghapus kesalahannya. Dan sungguh dahulu pada masa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tiada seorang tertinggal dari sholat berjama'ah kecuali orang-orang munafiq yang terang kemunafiqannya. Sungguh adakalanya seseorang itu dihantar ke masjid didukung oleh dua orang kanan kirinya untuk ditegakkan di barisan saf.” (HR Muslim 3/387).*

Diantara bentuk kemandirian beribadah anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah ketekunannya dalam Shalat berjamaah 5 (lima) waktu di masjid. Ketekunaan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mereka tentang pentingnya Shalat berjamaah di masjid serta keutamannya.

Program Didikan Subuh telah memberikan pemahaman dan pembiasaan berjamaah yang sangat kuat bagi siswa.



Semaraknya Shalat berjamaah di panti asuhan tampak pada waktu Shalat maghrib, Isya, dan Subuh. Untuk ketiga waktu tersebut hampir seluruh warga panti datang ke masjid untuk Shalat berjamaah. Anak panti sendiri bahkan sering kali datang lebih awal sebelum adzan berkumandang. Setelah Shalat sunah tahiyatul masjid, mereka biasanya membaca alqur'an secara sendiri-sendiri atau berbincang untuk mengisi waktu luang.

Pada waktu Shalat Dhuhur dan Asar, biasanya jamaah masjid dari siswa panti agak berkurang. Hal ini dikarenakan diantaranya ada yang sekolah di luar kompleks panti asuhan. Jamaah masjid pada siang hari biasanya banyak dari para pedagang dan pengunjung mall dan pasar. Namun demikian anak yang bersekolah di kompleks panti tetap melaksanakan Shalat berjamaah di masjid. Anak panti asuhan sebanyak 38 orang terdiri dari 12 siswa sekolah dasar (SD), dan 5 siswa sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 4 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 27 siswa bersekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS). Dari keempat kelompok tersebut, hanya siswa MTS yang lokas belajarnya berada di kompleks panti. Untuk kelompok lain berada di luar Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru

#### b. Keistiqomahan dalam Solat Dhuha

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang istimewa. Terdapat banyak manfaat dan keutamaan jika seorang muslim rutin melaksanakan shalat sunnah ini. Shalat

ini dikenal juga sebagai Shalat sunnah untuk memohon rezeki dari Allah Swt.

Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru memahami bahwa Shalat dhuha adalah Shalat awwabin, yakni Shalatnya orang-orang yang taat. Merutinkan Shalat dhuha menjadikan seseorang dicatat sebagai orang-orang yang taat. Hal ini dijelaskan oleh Abu Hurairah RA : “Kekasihku (Muhammad) mewasiatkan kepadaku tiga perkara yang aku tidak meninggalkannya: agar aku tidak tidur kecuali setelah melakukan Shalat witir, agar aku tidak meninggalkan dua rakaat Shalat Dhuha karena ia adalah Shalat awwabin serta agar aku berpuasa tiga hari setiap bulan” (HR. Ibnu Khuzaimah; shahih)

Bentuk kemandirian beribadah anak juga tampak dalam pelaksanaan Shalat Dhuha. Shalat dhuha adalah Shalat yang dilaksanakan secara munfarid dalam rentang waktu setelah israk sampai menjelang dzuhur. Ulama empat madzhab sepakat bahwa Shalat dhuha hukumnya sunnah. Diantara dalilnya hadits Abu Dzar radhiallahu’anhua, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

*“Di pagi hari ada kewajiban bagi seluruh persendian kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Demikian juga amar ma’ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua ini bisa dicukupi dengan melaksiswaan Shalat dhuha sebanyak dua raka’at”* (HR. Muslim no. 720).

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki kebiasaan positif yaitu Shalat dhuha. Shalat dhuha biasanya dilaksanakan pada waktu istirahat sekolah, yaitu pada pukul 09.30 WIB. Menurut beberapa anak yang dapat diwawancarai, Shalat dhuha adalah Shalat sunah yang sangat mudah untuk dilaksanakan. Waktunya lebih santai dibandingkan dengan Shalat sunah yang lainnya. Doni salah seorang siswa menuturkan:

*“Shalat dhuha itu sangat dianjurkan agama, tapi waktunya enak. Kan kita sambil istirahat saja Shalatnya. Jadi saya lebih rutin shalat dhuha”*.

#### c. Keteguhan Shalat Tahajud

Shalat Tahajud adalah Shalat sunah yang hampir diwajibkan oleh Nabi Muhammad saw. Shalat Tahajud sering diidentikkan dengan Shalat lail atau Shalat malam. Shalat ini dilaksanakan pada malam hari setelah Shalat isya. Diutamakan Shalat tahajud dilaksanakan pada sepertiga malam terakhir.

Waktu pelaksanaan Shalat tahajud pada malam hari menjadikan Shalat ini terasa paling sulit dibandingkan dengan Shalat-Shalat sunah yang lainnya. Tidak mengherankan bila Allah swt memberikan keutamaan yang lebih bagi siapa saja yang menjaga dan menegakkan Shalat tahajud.

Karakter kemandirian beribadah sebagai hasil dari program Didikan Subuh dapat dilihat dari indikasi pelaksanaan Shalat tahajud. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap kegiatan Shalat tahajud anak ditemukan data bahwa aktifitas Shalat tahajud anak sangat signifikan.

#### d. Kebiasaan Puasa Sunnah

Kemandirian ibadah yang tunjukkan oleh anak panti adalah aktifitas puasa sunnah. Puasa adalah ibadah yang paling rahasia diantara seluruh ibadah yang mahdhah (tetap). Ibadah puasa dijalankan dengan menahan diri untuk tidak makan dan tidak minum, serta menjaga diri dari hal-hal yang merusak keutamaan puasa sejak fajar hingga matahari tenggelam.

Sebagai amalan yang khusus dan rahasia (hanya Allah dan yang menjalankannya yang tahu), puasa memerlukan tingkat kemandirian beribadah yang tinggi. Mulai dari kesadaran sampai dengan praktik menjalankannya, peran pihak-pihak di luar individu yang bersangkutan relatif kurang. Dari aspek kesadaran, puasa sunnah memerlukan motivasi internal yang sangat kuat. Hal ini berbeda dengan puasa ramadhan, dimana suasana ibadah puasa terbangun sedemikian kondusif. Pada puasa sunnah tidak semua orang di lingkungan muslim menjalankan puasa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan puasa sunnah. Untuk itu kesadaran yang kuat menjadi energi paling berperan dalam menjalankan puasa sunnah.

Secara praktis puasa sunnah yang bersifat individual ini juga relatif berat. Anak harus mempersiapkan diri untuk bangun dan makan sahur seorang diri serta menjalankan puasa dengan tanpa mengharapkan dukungan dari siapapun. Untuk mengatasi tantangan tersebut, biasanya beberapa anak membuat komitmen untuk menjalankan puasa bersama. Hal ini sangat membantu anak untuk

memperkuat motivasi dan membangun suasana ibadah yang lebih baik.

Puasa sunnah yang akrab dilaksanakan oleh anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah puasa senin dan kamis. Sesuai dengan namanya puasa ini dijalankan pada hari senin dan kamis.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah**

Merujuk pada pendapat Havinghurst, bahwa kemandirian dapat diwujudkan melalui kemandirian yang bersifat emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Maka, dapat dikatakan konstruk kemandirian yang terbentuk pada mayoritas anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru, lebih mengarah pada bentuk kemandirian yang bersifat ukhrowi, intelektual dan sosial.

Kemandirian anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang dan terstruktur melalui sistem penyelenggaraan pendidikan dan pergaulan di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru, di mana telah

menyelenggarakan upaya-upaya pendidikan non-formal ala pesantren, seperti adanya Didikan Subuh yang secara tidak langsung mempengaruhi kemandirian anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Kemandirian-kemandirian intelektual dan sosial panti lebih banyak terbentuk oleh pola pendidikan formal dan non-formal serta model pergaulan yang bertahun-tahun menjadi tradisi, seperti pembiasaan tepat waktu, penanaman kejujuran dan ketaatan, kedisiplinan mengikuti kegiatan-kegiatan, menjalankan tradisi hidup sederhana dan prihatian, saling menghargai dan menghormati teman sebaya, tepo seliro, unggah-ungguh, toleran dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam yang diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah nabi.

Dalam aspek yang sama kemandirian termanifestasikan dalam tindakan-tindakan berikut: (1) kemandirian ketika bergaul dengan sesama warga panti; (2) mandiri pada saat memilih kamar dan kelompok baru; (3) mandiri pada saat mengatur jadwal belajar; (4) mandiri dalam mempersiapkan hidangan makan dan minum; (5) mandiri dalam mencuci pakaian serta kelengkapan harian; (6) mandiri dalam membuat jadwal belajar; (7) mandiri dalam mengelola uang saku; (8) mandiri ketika menetapkan keputusan-keputusan penting; (9) mandiri dalam membangun hubungan social dan adaptasi.

Maka, dapat dikatakan bentuk-bentuk kemandirian yang terkonstruksi pada mayoritas anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah mewakili ketiganya. Kemandirian emosi (emotional autonomy) misalnya, anak telah berbulan-bulan

bahkan bertahun-tahun lamanya tidak bertemu dengan keluarganya hanya untuk belajar di Panti Asuhan Muhammadiyah. Ketika mereka memutuskan untuk masuk menjadi anak panti asuhan Muhammadiyah, maka sejak itulah mereka sadar dan yakin serta patuh dan taat pada sistem panti asuhan. Harus tinggal di panti asuhan dan tidak boleh bertemu keluarganya di luar jadwal yang ditetapkan, mencuci baju sendiri, mengatur jadwal sekolah sendiri, mengatur kegiatan dan waktu rutinitas sendiri, tidak boleh melanggar ketentuan-ketentuan panti dan sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang pada akhirnya membentuk kepribadian anak secara emosi, tindakan dan nilai. Khusus pada aspek kemandirian nilai, yang meliputi pemahaman benar dan salah, pahala dan dosa, bijak dan tidak bijak, arif dan tidak arif, patut dan tidak patut, sopan dan tidak sopan, luhur dan tidak luhur, Islami dan tidak Islami dan lain-lain. Konstruksi kepribadian tersebut, terbangun ketika anak panti asuhan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dan pergaulan di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Akhlak mulia, rasa tanggung jawab dan kejujuran tidak begitu saja hadir, melainkan ditempa melalui sistem dan desain pergaulan di panti asuhan. Seperti: meneladani kepribadian pengasuh, memahami nilai-nilai ubudiyah dan keluhuran pada kitab-kitab yang dipelajari (terutama dalam al-Qur'an dan Sunnah nabi), kedisiplinan mengikuti jadwal kegiatan panti mulai pagi hingga pagi kembali, patuh dan taat pada peraturan-peraturan Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru dan seterusnya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sejumlah konstruk kemandirian pemenuhan kebutuhan fisiologis, pembagian waktu, dan pengaturan keuangan sendiri, termasuk bagian dari kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan penting dan mandiri dalam melakukan dan membuka lapangan kerja, termasuk dalam kategori kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*). Sedangkan, kemandirian dalam bergaul dan berhubungan sosial serta kemandirian dalam aspek psikologis untuk berprinsip dan bertindak secara benar, jujur, bertanggung jawab dan amanah, adalah konstruk dari model kemandirian nilai (*value autonomy*), pada para anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru

Kemandirian sebagai konstruk emosi, perilaku dan nilai, dibentuk melalui proses panjang dan bertahap dengan berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, penting untuk menghadirkan sebuah bentuk pendidikan kemandirian yang lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan dalam ruh pendidikan Indonesia. Dalam menghadirkan kedisiplinan misalnya, dibutuhkan kesadaran pada diri anak panti asuhan yang muncul dari gerak hati untuk selalu mengikuti dan menaati peraturan-peraturan serta nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Tu'u, T., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), Hlm. 8



Menilik hasil penelitian, maka bentuk-bentuk kemandirian Ibadah Anak Melalui Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru termanifestasikan dalam bentuk berikut: (1) mandiri dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti: masak, makan, mencuci pakaian; (2) mandiri dalam membagi waktu, seperti: membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat; (3) mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, seperti: belanja, iuran belajar; (4) mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, seperti: membatasi komunikasi dan berhubungan dengan keluarga; dan (5) mandiri dalam melakukan usaha dan membuka lapangan kerja sendiri (memiliki mental kewirausahaan), seperti: agrobisnis, pertukangan, peternakan, percetakan dan pertokoan.

Untuk menciptakan keadaan tertib dan mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem pendidikan kemandirian anak panti bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, melainkan harus ada upaya pembinaan dan pembiasaan dalam menerapkan kedisiplinan pada peserta didik (*self discipline*). Semua aspek itu, menurut Sa'abuddin<sup>104</sup> hanya dapat dimunculkan dengan menghadirkan pendidikan melalui sistem pembelajaran: (1) nasehat, (2) pembiasaan, (3) pemberian *reward and punishment*, serta (4) metode keteladanan.

Metode pembelajaran nasihat pada dasarnya, dimaksudkan untuk mengingatkan pada sesuatu yang

---

<sup>104</sup> Sa'abuddin, I.A, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 61

melembutkan hati seperti konsep pahala dan dosa sebagai upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter. Nasihat biasanya berupa aturan-aturan yang disempurnakan melalui hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima bila pelaku hukum yakin kepada tuhan. Apa yang telah diterapkan di kedua, terbukti yang menjadi dasar dan aspek penting pembelajaran siswa panti adalah penerapan pembelajaran melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan ibrah dari hukum-hukum Islam, seperti pentingnya Shalat lima waktu yang dilakukan berjamaah, Shalat sunah, puasa dan berdzikir.

Materi merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan peengajaran serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar, karena itu manajemen materi perlu mendapat pertimbangan yang cermat.

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan Didikan Subuh, dimana materi Didikan Subuh tersebut harus dimenej sedemikian mungkin sehingga pengetahuan peserta didik dapat bertambah. Melihat dari pelaksanaan Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru, seolah-olah materi Didikan Subuh ini sudah tersusun sedemikian rupa sehingga pada setiap pelaksanaannya Pembina akan menunjuk peserta didik yang akan mempraktekkannya, artinya tidak ada perencanaan yang sistematis terhadap materi Didikan Subuh ini.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah

Pekanbaru bahwa: “Kami tidak membuat perencanaan khusus terhadap materi Didikan Subuh ini, sebab materi Didikan Subuh ini sudah ada semenjak saya mengajar di sini”. Peserta didik yang ditunjuk pada hari sebelumnya disuruh mencari sendiri di rumah materi-materi yang sudah ada tersebut, misalnya: si A akan membacakan rukun Shalat, maka dia disuruh mencari dan menghafalkan rukun Shalat tersebut, biasanya waktu yang diberikan adalah selama satu minggu. Materi tersebut mencakup Al-qur’an dan hadist, tentang dasar-dasar agama, hafalan ayat, azan, iqamah, Shalat Subuh, Shalat jenazah dan lain sebagainya”.<sup>105</sup>

Demikian juga apa yang diungkapkan oleh Bapak Yudi bahwa: “Kami secara khusus tidak membuat perencanaan terhadap materi yang akan ditampilkan oleh peserta didik ketika pelaksanaan Didikan Subuh”.<sup>106</sup> Dapat dipahami bahwa Pembina Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pekanbaru tidak membuat perencanaan terhadap materi Didikan Subuh. Materi yang disampaikan atau yang diperagakan oleh peserta didik ketika acara Didikan Subuh hanya merujuk kepada materi yang sudah biasa disampaikan pada acara Didikan Subuh. Materi tersebut mencakup Al-Qur’an dan hadis, tentang dasar-dasar agama, hafalan ayat, azan, iqamah, Shalat Subuh, Shalat

---

<sup>105</sup> Yudi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2018

<sup>106</sup> Saadanur, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru,

jenazah, akhlak dan lain sebagainya. Agar pelaksanaan acara Didikan Subuh ini berjalan dengan sistematis, hendaknya materi-materi tersebut dikelompokkan, sementara yang terlihat di lapangan bahwa

Pembina tidak mengelompokkan materi-materi Didikan Subuh yang akan disampaikan oleh siswa peserta Didikan Subuh. Hasil temuan ini diperkuat oleh para pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pekanbaru, bahwa: “Kami tidak mengelompokkan materi-materi yang akan disampaikan oleh peserta didik”.<sup>107</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelumnya dapat dipahami bahwa pembina Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pekanbaru tidak mengelompokkan materi Didikan Subuh.

Pelaksanaan acara Didikan Subuh ini akan berjalan dengan lancar apabila ada pengawasan dan pengevaluasian di berbagai aspek yang mendukung. Pengawasan dan evaluasi terhadap materi yang disajikan pada acara Didikan Subuh. Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu pembina Didikan Subuh bahwa: “Tentu saja kami ada melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap materi yang disajikan dalam acara Didikan Subuh. Pengawasan materi kami lakukan pada saat acara Didikan Subuh sedang berlangsung, dalam pengawasan tersebut kami langsung melakukan evaluasi terhadap materi Didikan Subuh tersebut seperti mendengarkan dan membenarkan materi yang disampaikan ketika ada yang

---

<sup>107</sup> Saadanur, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru,

salah”.<sup>108</sup> Lebih jelasnya lagi disampaikan oleh Pak Saadanur bahwa: “Evaluasi dalam materi Didikan Subuh ini dilakukan dengan melihat perkembangan prilaku siswa setelah pelaksanaan materi Didikan Subuh”.<sup>109</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengawasan dan evaluasi telah dilakukan oleh pembina Didikan Subuh terhadap materi yang disajikan dalam acara Didikan Subuh sehingga dengan adanya pengawasan dan evaluasi materi tersebut dapat melihat perkembangan perilaku siswa.

Di sisi lain sebagaimana wawancara yang diungkapkan oleh salah satu peserta Didikan Subuh bahwa: “Menurut saya pengelolaan kegiatan Didikan Subuh ini sudah sesuai dengan apa yang diinginkan walaupun masih terdapat beberapa kekurangan di dalam pelaksanaannya baik dari segi waktu pelaksanaan yang kadang tidak tepat waktu dan lain sebagainya”.<sup>110</sup>

Secara keseluruhan dari beberapa indikator manajemen dalam Didikan Subuh yang penulis teliti terlihat bahwa manajemen waktu Didikan Subuh belum berjalan secara maksimal, hal ini terlihat dari masih adanya Pembina Didikan Subuh yang kurang disiplin dalam hal kehadiran. Dalam

---

<sup>108</sup> Yudi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2018

<sup>109</sup> Saadanur, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2018

<sup>110</sup> Andri, Peserta Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2018

manajemen sarana dan prasarana pada acara Didikan Subuh ini juga belum berjalan secara maksimal, hal ini terlihat dari tidak termenejanya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan acara Didikan Subuh. Sedangkan manajemen materi Didikan Subuh bisa dikatakan sudah berjalan baik walaupun masih ada beberapa fungsi manajemen yang belum dilaksanakan seperti perencanaan dan pengorganisasian materi Didikan Subuh tersebut.

## **2. Pengelolaan Program Didikan Subuh**

Pengelolaan erat kaitannya dengan prinsip-prinsip manajemen. Manajemen adalah sebuah kegiatan mengelola, mengatur, mengkondisikan sekelompok orang untuk melakukan beberapa kegiatan yang telah direncanakan bersama untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dicitacitakan bersama dengan cara efektif dan efisien. Sebuah manajemen itu dapat dijumpai di sebuah lembaga sekolah maupun madrasah, pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal

Didikan Subuh merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dengan pusat kegiatan di mesjid/mushalla dengan tujuan untuk membina pribadi muslim yang sejati.<sup>111</sup> Didikan Subuh bersifat fungsional dan praktis, maksudnya adalah bahwa setiap bahan pelajaran yang diberikan pada objek Didikan Subuh

---

<sup>111</sup> Depag Agam, *Buku Pedoman Didikan Subuh*, (Lubuk Basung: Proyek Peningkatan Bimbingan dan Kerukunan Hidup Beragama Pemerintah Daerah Kabupaten Agam, 2002), hlm. 3

itu bersumberkan pada al-Qur'an dan hadist, namun agama tidak hanya sekedar aspek ilmiah namun juga menuntut amaliah, maka Didikan Subuh itu hendaknya juga fungsional yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan penerapannya juga pada hal-hal yang mudah.<sup>112</sup>

Dinamakan dengan Didikan Subuh karena di antara Shalat yang lima waktu, Shalat Subuh yang menempati tempat yang paling penting, yakni: dilaksanakan disaat yang paling kritis, yaitu pada Subuh hari yang merupakan waktu yang paling sulit untuk melaksanakan Shalat, sebab pada waktu ini adalah waktu yang paling menyenangkan untuk tidur. Udara Subuh yang segar akan mendatangkan kesehatan, sebab secara hakikat waktu Subuh adalah waktu yang paling aman, tenang, damai, segar dingin, dan tentram. dan waktu Subuh disaksikan oleh malaikat.

Acara Didikan Subuh secara umum diadakan sekali seminggu dan dilaksanakan setelah Shalat Subuh berjamaah. Peserta Didikan Subuh diwajibkan Shalat Subuh berjamaah di masjid atau mushalla tersebut. Dengan peraturan tersebut peserta Didikan sudah terbiasa bangun sebelum Shalat dimulai. Setelah Shalat berjamaah selesai langsung diadakan Didikan Subuh yang dipandu oleh guru Panti Asuhan. Acara ini disusun oleh guru pembimbing Didikan Subuh (guru Panti Asuhan), materi-materinya adalah pembacaan ayat suci al-Qur'an dan saritilawah,

---

<sup>112</sup> Salamullah, *Buku Pedoman Pedidikan Subuh Kabupaten Agam*, (Lubuk Basung: Pemerintahan Daerah Kabupaten Agam, 2002), hlm. 3

pembacaan janji atau ikrar Didikan Subuh, pidato, hafalan ayat-ayat pendek, nyanyian Islami dan hiburan lainnya.

Acara Didikan Subuh merupakan media untuk melatih, mendidik dan membiasakan peserta didik cinta Masjid, melatih mengamalkan ajaran Islam secara intensif dan menambah pengetahuan agamanya. Akan tetapi kegiatan Didikan Subuh ini belum terbina dan terlaksana secara baik. Kegiatan tersebut hanya berjalan secara tersendiri, artinya sesuai dengan ilmu guru panti asuhannya masing-masing, belum tersusun dan terencana dengan baik.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu peserta Didikan Subuh yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya Didikan Subuh adalah salah satu kegiatan agama yang dilaksanakan di panti yang dilaksanakan pada hari minggu pagi di waktu Subuh”.<sup>113</sup>

Didikan Subuh dalam era *babaliak ka surau* merupakan alternatif jawaban atas keluhan sebagian masyarakat yang selama ini risih dengan minimnya jam pelajaran agama yang ada di sekolah formal. Minimnya pengetahuan peserta didik dengan agama, akan semakin membuat mereka tidak mengetahui islam dengan benar, apalagi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam acara Didikan Subuh ini menjadikan peserta Didikan Subuh terbiasa dan akrab dengan sesuatu yang berbau

---

<sup>113</sup> Kholil, Peserta Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2018



agama, hafalan-hafalan ayat dan doa-doa pendek yang akan ditampilkan dalam acara Didikan Subuh. Selain itu juga menjadikan peserta Didikan Subuh berani tampil di depan umum, hal ini secara tidak langsung melatih jiwa anak-anak menjadi pemberani dan percaya diri, yang pada gilirannya menjadikan peserta didik terbiasa dengan acara-acara yang berbau Islami. Dengan adanya acara Didikan Subuh ini paling tidak menyibukkan peserta didik dengan situasi keagamaan yang akan mempengaruhi jiwa religi dalam kehidupan peserta didik. Semakin banyak peserta didik di sentuh dengan hal-hal yang berbau keagamaan maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berhasil dalam pendidikan keagamaan.

Dalam penyelenggaraan Didikan Subuh, pembina Didikan Subuh memiliki peran yang besar yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan bantuan, arahan dan keteladanan bagi peserta didik. Sebagai penanggungjawab terhadap pelaksanaan Didikan Subuh pembina Didikan Subuh juga harus memiliki manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan Didikan Subuh dapat berjalan dengan baik, oleh karenanya pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggaraan Didikan Subuh sangat diperlukan.

Ada beberapa hal yang harus dikelola secara maksimal sehingga pelaksanaan Didikan Subuh ini bisa berjalan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan

sebelumnya, diantaranya adalah mengenai waktu, sarana dan prasarana dan materi Didikan Subuh itu sendiri.

a. Kedisiplinan waktu

Manajemen waktu secara efektif merupakan aspek yang krusial dalam manajemen. Dengan manajemen waktu yang baik, maka segala kegiatan akan dapat berjalan dengan maksimal, demikian juga dengan waktu pelaksanaan Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang diselenggarakan di Panti Asuhan Muhammadiyah kota Pekanbaru, Didikan Subuh ini biasanya dilaksanakan setelah selesai Shalat Subuh berjama'ah setiap hari minggu pagi. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pelaksanaan Didikan Subuh bahwasanya banyak peserta didik yang terlambat datang untuk melaksanakan acara Didikan Subuh ini, sehingga acara Didikan Subuh sering terlambat dilaksanakan. Hal ini disebabkan belum semua peserta didik yang hadir di mesjid untuk melaksanakan acara tersebut, selain itu kadang kala guru /pembina Didikan Subuh juga terlambat hadir untuk melaksanakan acara Didikan Subuh ini”<sup>114</sup>.

Apa yang diungkapkan oleh pembina Didikan Subuh tersebut memang terlihat nyata di lapangan bahwa seringkali Didikan Subuh dilaksanakan pada jam 06.00 pagi dan sering juga lewat dari jam tersebut. Belum keseluruhan peserta

---

<sup>114</sup> Apandi,, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 12

Didikan Subuh hadir di Masjid mengakibatkan acara Didikan Subuh ini seringkali terlambat untuk dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa keterlambatan peserta Didikan Subuh mengakibatkan acara Didikan Subuh sering molor dari jadwal yang telah ditetapkan yaitu pada jam 05.30 pagi. Di samping keterlambatan peserta didik, kadang terlambatnya pembina Didikan Subuh juga menjadi sebab acara Didikan Subuh ini terlambat dilaksanakan. Melihat kondisi ini maka diperlukan suatu manajemen terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini. Waktu untuk Didikan Subuh tersebut perlu direncanakan terlebih dahulu sehingga dapat meminimalisir keterlambatan pelaksanaan acara Didikan Subuh.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah seorang guru /pembina, beliau mengatakan bahwa:

*“Memang waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini sudah direncanakan sebelumnya yaitu sesudah melaksanakan Shalat Subuh berjamaah, dengan adanya perencanaan waktu ini peserta Didikan Subuh bisa bersiap-siap menuju Masjid pada hari dan jam yang telah ditentukan”.*<sup>115</sup>

Kenyataan yang ditemukan di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang diungkapkan oleh pembina Didikan Subuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terkelolanya

---

<sup>115</sup> Apandi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2018

waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini, seperti peserta didik yang terlambat, pembina yang terlambat atau tidak hadir dan lain sebagainya.

Aspek kedua setelah perencanaan dalam sebuah manajemen adalah pengorganisasian, tujuannya agar pekerjaan berjalan dengan baik dan lancar.

Pengorganisasian waktu dalam acara Didikan Subuh sudah dilaksanakan oleh pembina dan para guru, namun masih kurang berjalan maksimal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pembina Didikan Subuh bahwa:

“Kami sudah melakukan pengorganisasian terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini, namun masih kurang berjalan dengan baik, karena tidak semua Pembina menjalankan tugasnya dengan baik”.<sup>116</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pembina lainnya bahwa peorganisasian waktu dalam acara Didikan Subuh masih berjalan tertatih-tatih.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa waktu pelaksanaan Didikan Subuh sudah diorganisasikan supaya kegiatan Didikan Subuh dapat berjalan sebagaimana mestinya walaupun belum berjalan secara maksimal. Fungsi manajemen selanjutnya yang harus dilaksanakan dalam suatu kegiatan adalah fungsi pergerakan. Pada hakekatnya pergerakan adalah fungsi administrasi yang dilaksanakan agar tugas, fungsi, tanggung

---

<sup>116</sup> Pak Saadanur, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14

jawab dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru guru/pembina sudah melakukan pergerakan agar acara Didikan Subuh ini dapat berjalan secara efektif dan efisien dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Sebagaimana wawancara peneliti dengan pembina Didikan Subuh bahwa:

*“Dalam setiap pelaksanaan Didikan Subuh, kami selalu melakukan pergerakan, dimana masing-masing Pembina sudah diberikan petunjuk dan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh ini, akan tetapi masih kurang berjalan lancar, hal ini disebabkan terkadang pembina ada yang tidak hadir dalam pelaksanaan acara Didikan Subuh ini”.*<sup>117</sup>

*“Pergerakan dalam pelaksanaan Didikan Subuh selalu dilaksanakan walaupun masih kurang maksimal dan kurang berjalan dengan sistematis”.*

Jadi pergerakan dalam manajemen waktu di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru sudah dilaksanakan, namun masih ada banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembina kadang-kadang

---

<sup>117</sup> Afandi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14

ada yang tidak hadir dalam acara pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh.

Agar manajemen berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengawasan dan sekaligus evaluasi. Demikian juga halnya dengan waktu pelaksanaan Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru perlu diadakan pengawasan dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pembina Didikan Subuh selalu melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap waktu pelaksanaan Didikan Subuh ini, yang dilakukan 1 kali dalam tiap bulannya. Observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang pembina Didikan Subuh:

*“Pengawasan dan evaluasi kami laksanakan biasanya hanya satu kali dalam sebulan dan pada kegiatan evaluasi ini dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh selama satu bulan tersebut”.*<sup>118</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh pembina lainnya bahwa: “Dalam manajemen waktu Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru selalu dilakukan pengawasan, sementara evaluasinya dilaksanakan

---

<sup>118</sup> Saadanur, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2018

hanya satu kali dalam sebulan saja”.<sup>119</sup> Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa manajemen waktu dalam pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh belum berjalan dengan maksimal walaupun dari empat fungsi manajemen yang ada sudah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan para Pembina. Ini terlihat dari waktu pelaksanaan acara kegiatan Didikan Subuh itu sendiri, dimana seharusnya acara Didikan Subuh tersebut dilaksanakan tepat setelah melaksanakan Shalat Subuh berjamaah, namun karena peserta didik belum hadir seluruhnya dan terkadang pembina Didikan Subuh ada yang terlambat, mengakibatkan acara Didikan Subuh sering molor dan terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan.

### 3. Bentuk Kemandirian Karakter Beribadah Anak

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud adalah segala aspek yang ada pada individu, meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media massa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak hanya dapat dibentuk oleh dorongan pribadi individu. Tetapi, faktor luar (lingkungan) juga dapat mempengaruhi individu untuk mandiri. Begitu juga dalam mengembangkannya, kemandirian bisa dilakukan melalui

---

<sup>119</sup> Afandi, Pembina Didikan Subuh Panti Asuhan M Pekanbaru, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2018

penanaman nilai-nilai luhur bagi individu serta pengkodisian faktor lingkungan, termasuk lingkungan belajar individu.<sup>120</sup>

Jika dikaitkan dengan panti asuhan, maka metode pengembangan kemandirian yang sering dilakukan panti asuhan, diantaranya:

- a. Menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
- b. Membekali berbagai macam keterampilan (*life skill*) bagi anak
- c. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya
- d. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (*enterpreneurship*) untuk meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosial
- e. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan.

Disamping itu, peranan dan keteladanan pengurus mengenai tata cara hidup serta sarana prasarana yang dimiliki panti asuhan dapat mendorong anak untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam pemenuhan kebutuhan makan, anak melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri dan mengolahnya sendiri. Dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetrিকা sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, belajar dan mengatur jam belajar sendiri (metode sorogan) dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang semakin memperkuat asumsi bahwa panti asuhan telah bertahuntahun mentradisikan pengembangan karakter berbasis kemandirian.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Mudyahardjo, R., *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

<sup>121</sup> Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan: Studi Mengenai Realitas Kemandirian anak di Panti Asuhan al-Istiqalal Cianjur dan Panti Asuhan Bahrul Ulum*